



SPIRITUALITAS JEMAAT DAN KETAHANAN IMAN DI MASA KRISIS SOSIAL: PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL

Tantri Yulia¹, Simon² Tjujung Setiawan³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega & Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jaffray
Makasar², Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia³

Email Correspondence: tantri703@gmail.com

Abstract: Social crises such as pandemics, social conflicts, and economic instability affect the strength of community faith. The purpose of this paper is to find out what form of relevant and resilient spirituality is present in the congregation. The main question posed in this study is: What form of congregational spirituality is capable of supporting faith resilience during social crises? The method used in this study is descriptive qualitative research with a theological-pastoral approach, utilizing literature review and contextual analysis. The findings of this study indicate that various spiritual practices, such as prayer and fellowship, as well as involvement in the church community, are highly influential in strengthening the faith of church members during times of crisis. However, obstacles such as a lack of discipleship and community fragmentation were also found. Therefore, the church must be present contextually and actively to strengthen the faith of the people during the current crisis.

Keywords: Congregational Spirituality, Crisis, Pastoral,

Abstraksi : Krisis sosial seperti pandemi, konflik sosial, dan ketidakstabilan ekonomi memengaruhi kekuatan iman komunitas. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan bagaimana bentuk spiritualitas jemaat yang relevan dan tangguh. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk spiritualitas jemaat yang mampu menopang ketahanan iman di masa krisis sosial? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis pastoral, melalui telaah literatur dan analisis kontekstual. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai praktik spiritual, seperti doa dan persekutuan, serta keterlibatan dalam komunitas jemaat, sangat berpengaruh dalam meningkatkan iman jemaat di tengah situasi krisis. Namun, hambatan seperti kurangnya pemuridan dan fragmentasi komunitas juga ditemukan. Oleh karena itu, gereja harus hadir secara kontekstual dan aktif untuk meneguhkan iman umat di masa krisis yang terjadi.

Kata kunci: Spiritualitas Jemaat, Krisis, Pastoral

PENDAHULUAN

Berbagai krisis sosial yang melanda masyarakat modern, seperti pandemi, bencana alam, konflik politik, dan krisis ekonomi, telah menimbulkan tantangan besar bagi ketahanan iman umat Kristen. Dalam konteks di Indonesia, krisis sosial memiliki banyak efek, contohnya seperti pandemi COVID-19, memengaruhi kehidupan rohani jemaat disertai masalah kesehatan dan ekonomi.¹ Contoh lain terkait krisis sosial yang terjadi saat ini adalah krisis sosial akibat intoleransi, dan diskriminasi,² ada juga krisis sosial akibat pengangguran dan PHK massal, serta krisis sosial karena permasalahan lingkungan. Berbagai permasalahan krisis yang terjadi itu Gereja harus menjadi lebih dari sekadar lembaga religius serta gereja menjadi komunitas yang dapat membangun iman yang teguh dan spiritualitas yang tangguh di tengah ketidakpastian. Banyak jemaat mengalami penurunan keinginan untuk beribadah, keraguan terhadap pemeliharaan Allah, dan penurunan relasi komunitas dalam berbagai laporan pastoral.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis sosial melibatkan perjuangan rohani dan fisik. Oleh karena itu, **aamat** penting untuk merenungkan kembali bagaimana teologi pastoral membantu dalam

pembinaan spiritualitas jemaat agar tetap teguh dalam iman ditengah krisis sosial yang terjadi.

Kajian tentang ketahanan iman sering dipisahkan dari konteks sosialnya, meskipun keduanya saling berkelindan. Ini membuat topik ini relevan untuk dibahas serta dikaji. Menurut Herman, spiritualitas dapat menjadi ilusi yang tidak kontekstual jika dipahami secara individual dan abstrak tanpa hubungannya dengan realitas sosial.⁴ Sementara itu, Kajian pastoral yang dilakukan selama masa krisis menunjukkan betapa pentingnya memahami iman dalam kaitannya dengan pengalaman krisis itu sendiri. Artikel ini menawarkan sesuatu yang baru dalam konteks pendekatan integratif antara spiritualitas jemaat dan teologi pastoral dalam kerangka krisis sosial. Pendekatan ini belum banyak dibicarakan dalam literatur pastoral kontekstual di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak berkonsentrasi pada pelayanan sosial gereja atau pemulihan trauma, tetapi mereka mengabaikan bagaimana spiritualitas jemaat secara aktif mempengaruhi ketahanan iman. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Taruh, berusaha untuk memahami konseling pastoral sebagai cara untuk mengatasi masalah spiritual krisis seperti kehilangan makna dalam hidup, keraguan tentang keyakinan, atau konflik spiritual.⁵ Model kajian yang digunakan dalam penulisan tulisan ini berbeda dengan studi-studi pastoral yang menekankan pemulihan psikologis atau penguatan komunitas semata. Pendekatan ini menempatkan

¹ M Wahyu Pratama Putra and Kurnia Sari Kasmirno, 'Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1.2 (2020), 144–59.

² Marwela Remini Seo, Fenetson Pairikas, and Yakobus Adi Saingo, 'Potret Diskriminasi Agama Di Indonesia : Studi Kasus Implementasi Nilai Keadilan Sosial Bagi Kelompok Minoritas', *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3.1 (2025), 319–38 <<https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2139>>.

³ Romelus Blegur, Nico Pabayo Gading, and Rajokiaman Sinaga, 'Menelisik Gejala Spiritualitas Gereja Di Tengah Pasang Surut Pandemi Covid-19: Evaluasi Bagi Spiritualitas Pasca Pandemi', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2.1 (2023), 1–12 <<https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.220>>.

⁴ Samuel Herman and Styadi Senjaya, 'Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling', *Jurnal Teologi*, 13.02 (2024), 174–96 <<https://doi.org/10.24071/jt.v13i02.7029>>.

⁵ Sannya Sari Taruh and others, 'Konseling Pastoral Sebagai Penopang Spiritualitas Di Tengah Krisis Rohani', *MALEOSAN: Jurnal Pastoral Konseling Dan Budaya*, 1.01 (2025), 27–47.

spiritualitas jemaat sebagai pusat dari ketahanan iman dan menjadikan krisis sosial sebagai ruang untuk pemurnian iman daripada sebagai hambatan.

Pemikiran seperti ini sejalan dengan pendekatan pastoral kontekstual yang diajukan oleh Louw, di mana krisis dipahami sebagai momen transformatif dalam kehidupan spiritual seseorang.⁶ Penelitian ini juga berusaha membedakan diri dari pendekatan sosiologis murni terhadap krisis, yang cenderung menekankan aspek struktural tanpa mempertimbangkan dinamika iman dan pengharapan. Oleh karena itu, kajian ini mengajukan dua rumusan pertanyaan utama, pertama bagaimana bentuk spiritualitas jemaat yang mampu menopang ketahanan iman di masa krisis sosial? Kedua, seperti apa peran pastoralis pendampingan jemaat saat di masa krisis?

Tujuan utama penelitian ini adalah. Selain itu, penelitian ini hendak merumuskan bagaimana kongkrit pendampingan pastoral yang dilakukan sebagai untuk membantu jemaat agar keimanan mereka kokoh ketika krisis sosial terjadi.. Studi ini penting karena spiritualitas yang tidak terkait dengan konteks krisis biasanya merupakan pengalaman rohani yang bebas dan eksklusif.⁷ Sebaliknya, orang yang menganut iman Kristen selalu diminta untuk menyatakan kesaksian dan ketabahan mereka saat kehidupan menghadapi badai. Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pembinaan iman di banyak gereja masih bersifat normatif dan tidak menjawab penderitaan sosial jemaat. Dengan memperkuat diskusi teologi pastoral yang berakar pada pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari,

penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Diharapkan tulisan ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral yang bersifat profetik dan terapeutik. Sebab iman jemaat dalam situasi krisis sosial tidak hanya dipertahankan, tetapi diarahkan untuk bertumbuh secara mendalam melalui spiritualitas kontekstual dan hidup. Selain itu, artikel ini mendorong gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang menangani masalah nyata jemaat, termasuk pembinaan spiritualitas dengan melakukan refleksi teologis kritis terhadap keadaan sosial. Dengan membangun spiritualitas yang didasarkan pada pemahaman iman yang reflektif dan kontekstual, jemaat diharapkan dapat bertahan dan berkembang dalam krisis, sebagaimana ajaran Kristus tentang pengharapan dalam penderitaan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikerjakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika pastoral sebagai kerangka analisis utama. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna spiritualitas dan ketahanan iman jemaat secara mendalam melalui refleksi teologis terhadap pengalaman konkret umat dalam konteks krisis sosial. Hermeneutika pastoral menggabungkan pembacaan teks (baik teks Alkitab maupun narasi kehidupan jemaat) dengan konteks sosial dan pengalaman eksistensial, sehingga memberikan pemahaman iman yang relevan dan aplikatif.⁸ Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai penafsir aktif yang menghubungkan antara pengalaman krisis, spiritualitas jemaat, dan prinsip-prinsip pastoral teologis. Metode ini sangat cocok untuk studi-studi teologi praktis yang menekankan kontekstualitas

⁶ Daniël Johannes Louw, *Wholeness in Hope Care: On Nurturing the Beauty of the Human Soul in Spiritual Healing* (Inggris: LIT Verlag Münster, 2015).

⁷ Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013).

⁸ Richard R Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (UK: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008).

dan transformasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka kerja metodologis dalam tulisan ini merujuk pada empat gerakan teologi praktis yang dikembangkan oleh Osmer. pertama, *descriptive-empirical task* untuk memahami dinamika spiritualitas dan iman jemaat di masa krisis. Kedua, *interpretive task* atau untuk menganalisis makna spiritualitas dan ketahanan iman dari perspektif ilmu sosial dan psikologi religious. Ketiga, *normative task* atau untuk mengevaluasi pemahaman tersebut berdasarkan teologi Kristen dan prinsip pastoral. Keempat, *pragmatic task* atau untuk merumuskan langkah-langkah pembinaan pastoral yang dapat dilakukan gereja.⁹

Penerapan telaah literatur untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan dengan topik kajian ini. Adapun kriteria pemilihan literatur dinilai dari relevansi topikal. maksudnya Literatur harus berkaitan langsung dengan tema keimanan jemaat di masa. Kemudian dilihat dari sisi kredibilitas akademik, artinya peneliti mengutamakan sumber dari jurnal ilmiah. Kemudian dari segi konteks lokal dan global. Maksudnya, literatur itu mengkaji fenomena dalam konteks Indonesia maupun studi global sebagai pembandingan. Proses telaah dilakukan dengan metode *systematic literature review* yang menekankan pada identifikasi tema, sintesis konsep, dan pemetaan hubungan antar gagasan.¹⁰ Sedangkan analisis kontekstual diterapkan untuk memahami realitas sosial dan keberimanan jemaat dalam konteks krisis tertentu (misalnya pandemi, bencana, atau tekanan sosial).

Dengan menggunakan kerangka

ini, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga normatif dan transformatif yang bertujuan untuk menawarkan pemikiran teologis yang membumi dalam realitas sosial dan rohani jemaat. Pilihan metodologi ini memungkinkan penulis untuk menampilkan spiritualitas sebagai respons iman yang kontekstual dan dinamis dalam menghadapi tekanan sosial.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa krisis sosial mengakibatkan ketahanan iman jemaat berdampak pada goyahnya spiritualitas jemaat. Oleh karena itu diperlukan secara kongkrit peran pastoralis diantaranya peran kolektif jemaat, serta perenungan terhadap firman menjadi dasar agar mampu menahan di tengah krisis sosial yang terjadi. Selain itu perlunya upaya pendampingan pastoralis dilakukan kepada jemaat yang diperhadapkan dengan berbagai krisis.

PEMBAHASAN

Krisis Sosial Penyebab dan Dampaknya pada Jemaat

Krisis sosial adalah ketika stabilitas sosial terganggu oleh perubahan besar yang memengaruhi hubungan, nilai, dan struktur masyarakat. Bencana alam bukan satu-satunya penyebab krisis sosial di Indonesia; ketimpangan ekonomi, konflik politik, dan disrupsi teknologi adalah faktor lain yang dapat mengganggu tatanan hidup masyarakat. Pandemi COVID-19 adalah contoh nyata bagaimana satu peristiwa dapat memicu gelombang krisis multidimensional yang memengaruhi kehidupan, pekerjaan, dan arti hidup manusia.¹¹ Dalam konteks ini, kesulitan dalam ranah sosial menjadi ruang pergolakan nilai dan moral yang secara

⁹ Osmer.

¹⁰ Hannah Snyder, 'Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines', *Journal of Business Research*, 104 (2019), 333–39
<<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>>.

¹¹ Andi J. Tanra and Musfiqoh Tusholehah, 'Lessons Learned from COVID-19 Pandemic', *Taiwanese Journal of Psychiatry*, 36.1 (2022), 5–11
<https://doi.org/10.4103/TPSY.TPSY_10_22>.

tidak langsung maupun secara langsung menyentuh aspek kehidupan kerohanian jemaat. Gereja, yang selama ini menjadi tempat komunitas spiritual, ikut terdampak oleh dinamika sosial ini baik dari sisi organisasional maupun spiritual.¹²

Dampak dari krisis sosial terhadap kehidupan rohani jemaat terlihat dari merosotnya partisipasi dalam kegiatan gereja, menurunnya motivasi spiritual, dan munculnya keraguan terhadap penyertaan Tuhan terhadap setiap aspek kehidupan.¹³ Penelitian empiris menunjukkan bahwa krisis dapat memunculkan ketegangan antara iman dan kenyataan, di mana sebagian jemaat merasa ditinggalkan oleh Tuhan atau mempertanyakan relevansi iman dalam menghadapi realitas pahit kehidupan.¹⁴ Selain itu, keterbatasan sosial akibat krisis seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama pandemi membuat banyak aktivitas gereja menjadi virtual, yang dalam banyak kasus mengikis kedalaman relasi antarjemaat dan kualitas ibadah yang bersifat komunal. Dalam tradisi Kristen, iman bukan sekadar keyakinan pribadi tetapi pengalaman bersama sebagai kesatuan tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-27), sehingga ketika elemen komunitas terganggu, daya tahan iman juga bisa terpengaruh secara signifikan.

Peristiwa COVID-19, yang menerjang Dunia dan juga Indonesia yang dimulai awal tahun 2020, adalah

salah satu contoh nyata dari krisis sosial yang berdampak pada ketahanan iman.¹⁵ Banyak gereja dipaksa untuk menutup kegiatan tatap muka, yang berdampak langsung pada bagaimana ibadah jemaat berlangsung. Karena pandemi COVID-19, interaksi komunitas dan ibadah fisik menjadi lebih berkurang.¹⁶ Sebaliknya, krisis ekonomi yang menyertai pandemi menimbulkan ketakutan yang berkelanjutan, mengalihkan perhatian masyarakat dari pengembangan spiritual ke kebutuhan dasar. Dengan demikian, sebagian orang Kristen mengalami kehilangan pekerjaan, kebangkrutan bisnis, atau kehilangan anggota keluarga karena penyakit, yang semuanya menyebabkan krisis iman dan keputusan. Spiritualitas yang selama ini dianggap normatif diuji kredibilitasnya di tengah kenyataan dalam kondisi krisis sosial yang terjadi.

Meskipun sulit, krisis sosial juga membantu membangun narasi iman baru dalam komunitas Kristen. Krisis dapat menyebabkan kemunduran spiritual di satu sisi, dan tekanan hidup dapat menyebabkan kemunduran spiritual di sisi lain. Namun, ada jemaat tertentu yang menggunakan krisis sebagai kesempatan untuk berpikir dan memperkuat iman mereka.¹⁷ Krisis dan penderitaan dapat menjadi tempat di mana harapan teologis diuji dan

¹² Marcin Choczyński, 'An Institutional Crisis of Faith. The Breakdown of Systemic Autopoiesis of the Catholic Church in the Face of New Spirituality', *Przeegl{a}*d Religioznawczy--*The Religious Studies Review*, 4.4 (2018), 15–28.

¹³ S. S. Aubakirova and E. V. Fedossova, 'THE SPIRITUAL CRISIS OF MODERN SOCIETY', *Vestnik of M. Kozybayev North Kazakhstan University*, 60.4 (2023), 84–91 <<https://doi.org/10.54596/2958-0048-2023-4-84-91>>.

¹⁴ Mihai Handaric, 'Faith as a Proper Answer in Crisis', *Kairos*, 15.1 (2021), 65–80 <<https://doi.org/10.32862/k.15.1.4>>.

¹⁵ Simon Simon and others, 'Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5.2 (2021), 234–45.

¹⁶ Thandiwe Nonkululeko Ngema, Zanele Gladness Buthelezi, and Dumisani Wilfred Mncube, 'Understanding the Impact of COVID-19 in the Spiritual Life of the Church Community', *Pharos Journal of Theology*, 102.2 (2021), 2414–3324 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.27>>.

¹⁷ Melody J. Wachsmuth, 'Roma Christians in Times of Crises: Social Impact of Faith During a Pandemic and War', *Review of Ecumenical Studies Sibiu*, 14.3 (2022), 514–38 <<https://doi.org/10.2478/ress-2022-0119>>.

diteguhkan.¹⁸ Berbagai inisiatif gereja muncul di Indonesia, seperti ibadahonline, kelompok doa daring, dan pelayanan sosial yang menunjukkan bahwa spiritualitas komunitas masih dapat berkembang secara kreatif meskipun gereja fisik ditutup.¹⁹ Namun, capaian ini tidak merata di seluruh komunitas gereja. Ini terutama berlaku di jemaat yang lebih pedesaan atau di mana akses digital terbatas. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kekuatan iman sangat terkait dengan kemampuan gereja untuk mengatasi krisis secara kontekstual dan kreatif. Secara umum, krisis sosial menunjukkan kerentanan dan peluang dalam kehidupan iman jemaat. Menurut Norton, krisis memiliki potensi untuk mengguncang dasar keyakinan seseorang. Di sisi lain, krisis juga dapat menjadi katalisator untuk pembaharuan spiritualitas yang lebih kontekstual dan eksistensial.²⁰ Akibatnya, pemahaman teologi pastoral sangat penting untuk membantu jemaat memaknai krisis sebagai bagian dari peziarahan iman yang benar dan menanggapi secara reaktif. Gereja harus menyediakan tempat untuk diskusi iman, dukungan pastoral, dan pembinaan spiritual yang secara langsung dan relevan berhubungan dengan kehidupan jemaat. Pembangunan ketahanan iman tidak sekadar mempertahankan kebiasaan keagamaan, itu juga membangun kapasitas rohani yang memungkinkan

seseorang untuk tetap teguh, berharap, dan berpengharapan dalam kondisi sosial yang tidak menentu.²¹

Pastoralis Pendampingan Jemaat saat di Masa Krisis

Menurut Hall pendampingan pastoral adalah komponen penting dari pelayanan gereja, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial jemaat. Ini penting terutama selama masa krisis.²² Pendampingan pastoral tidak hanya memberi nasihat rohani, tetapi juga bertindak sebagai gembala bersama jemaat selama masa sulit seperti bencana, pandemi, kehilangan pekerjaan, atau duka mendalam. Konsep ini sesuai dengan gambaran Yesus merupakan penggambaran gembala yang baik yang tertulis dalam Yohanes 10:11, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Keteladanan Kristus dalam menyertai, mendengar, dan menghibur menjadi dasar untuk membangun pelayanan pendampingan yang empatik dan kontekstual.²³ Dengan krisis sosial yang terus terjadi di Indonesia, pendekatan pendampingan pastoral yang mampu menjawab penderitaan secara teologis dan manusiawi diperlukan.

Pendampingan pastoral yang berhasil harus mempertimbangkan

¹⁸ Jürgen Moltmann, 'The Transformation of Theology in the Present Climate Crisis', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79.2 (2023), 6
<<https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8460>>.

¹⁹ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, 'Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.2 (2020), 234–49 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>>.

²⁰ Allison L. Norton, 'Post-COVID-19 American Religion: Congregational Crisis, Opportunity, and Innovation', *KnE Social Sciences*, 3.1 (2024), 524–530
<<https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14876>>.

²¹ Isak Jacobus Olivier, 'The Strategic Task of the Church in Creating Spaces for Spirituality', *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 40.1 (2023), 3–15
<<https://doi.org/10.1177/0265378820931125>>.

²² Daniel E. Hall, 'We Can Do Better: Why Pastoral Care Visitation to Hospitals Is Essential, Especially in Times of Crisis', *Journal of Religion and Health*, 59.5 (2020), 2283–87
<<https://doi.org/10.1007/s10943-020-01072-x>>.

²³ Robert W. Gauger, 'Toward an Example Pastoral Care: Considering the Life of Jesus', *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 68.4 (2014), 1–6
<<https://doi.org/10.1177/154230501406800408>>.

dinamika dalam jemaat yang sedang berubah, terutama dalam hal kehilangan makna hidup dan kerusakan relasi iman dengan Allah. Menurut ayat yang tertulis dalam Mazmur 34:18, "TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Ayat ini memberikan dasar teologis bagi pelayan pastoral untuk bertindak sebagai perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam situasi di mana jiwa umat menjadi terluka.²⁴ Pada fase kritis, jemaat membutuhkan pendamping yang tidak hanya menawarkan solusi tetapi juga hadir sebagai sahabat spiritual yang mendengar dan memahami. Untuk mencegah isolasi rohani dan kehancuran psikologis, model konseling pastoral seperti aktif mendengarkan, kehadiran empati, dan koneksi spiritual menjadi sangat penting.²⁵ Praktiknya, metode ini mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial jemaat, sehingga pendampingan bersifat kontekstual dan tidak seragam.

Pendampingan juga harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana jemaat tidak diposisikan sebagai objek penderita, tetapi sebagai subjek iman yang sedang berjuang. Hal ini sejalan dengan 2 Korintus 1:3-4 yang menyatakan bahwa Allah telah menghibur mereka dalam segala penderitaan yang dialami, agar mereka dapat memberikan penghiburan kepada mereka yang sedang berada dalam penderitaan. Pendamping pastoral bertugas untuk menolong jemaat menemukan makna spiritual dari penderitaan yang dialami serta mengintegrasikan pengalaman krisis ke

dalam perjalanan iman yang lebih matang.²⁶ Dalam kerangka ini, tugas pendamping bukan menyelesaikan masalah, tetapi menemani proses spiritual yang sedang berlangsung. Teologi pastoral kontemporer menekankan pentingnya pendekatan naratif, di mana jemaat diberi ruang untuk menceritakan pengalaman hidupnya dalam terang kasih Allah. Pendekatan ini terbukti mampu membangun kembali ketahanan batin jemaat yang sempat runtuh akibat krisis. Lebih dari sekadar konseling, pendampingan pastoral juga melibatkan elemen liturgis dan komunitas yang meneguhkan.²⁷ Doa, liturgi penyembuhan, perjamuan kudus, dan ibadah bersama menjadi bagian integral dari proses pemulihan spiritual.

Dalam Lukas 24:30-32, ketika Yesus memecahkan roti bersama dua murid di Emaus, mata mereka terbuka dan mereka mengenal-Nya—ini menjadi simbol bahwa dalam komunitas dan ritus iman, hadir pemulihan dan pencerahan. Maka dalam konteks krisis, pelayanan pastoral tidak boleh bersifat individualistik semata, tetapi perlu mengintegrasikan kehidupan komunal yang memperkuat solidaritas dan spiritualitas. Gereja lokal perlu menciptakan ruang-ruang pemulihan, baik secara fisik maupun digital, sebagai bentuk konkret dari pendampingan yang berakar pada kasih dan pengharapan.²⁸

²⁶ Sang Putra Immanuel Duha and Nona Beta Marpaung, 'Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7.2 (2024), 133–49
<<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>>.

²⁷ Roy Haries Ifraldo Tambun and Raulina Raulina, 'Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: "Gembalakanlah Kawan Domba Allah"', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8.2 (2023), 131–39
<<https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>>.

²⁸ Alvian Apriano, 'Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual

²⁴ Werner R.A. Klän, "'He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds" (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 74.4 (2018) <<https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5116>>.

²⁵ P. Mark Watts and David B. Reynolds, 'A Model for the Spiritual Formation of a Pastoral Counseling Center', *American Journal of Pastoral Counseling*, 8.3–4 (2006), 155–66
<https://doi.org/10.1300/J062v08n03_11>.

Keberadaan kelompok doa, komunitas refleksi, dan pelayanan sosial gereja menjadi sarana nyata yang menegaskan kehadiran Allah di tengah penderitaan jemaat.

Oleh sebab itu, pendampingan pastoral dalam masa krisis harus dilandasi oleh spiritualitas inkarnasional yakni kehadiran Allah yang penuh kasih sayang di tengah luka manusia. Dalam Ibrani 4:15 menulis "Imam Besar kita tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita". Ini menekankan bahwa pelayanan pastoral adalah pertemuan dalam solidaritas penderitaan, bukan pelayanan dari atas ke bawah. Untuk pelayanan seperti ini, para pendeta atau pelayan gereja harus memiliki kemampuan emosional dan teologis. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati, memahami psikologi trauma, dan mengembangkan spiritualitas yang membumi.²⁹ Oleh sebab itu, dibutuhkan model pastoral harus adaptif terhadap berbagai situasi sosial yang memengaruhi dinamika iman umat karena pendampingan jemaat tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas budaya dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks.³⁰ Oleh karena itu, pendampingan pastoral bukan hanya tanggung jawab rohani, tetapi juga manifestasi nyata dari misi Kristus di dunia yang rusak.

Peran Komunitas Jemaat dalam Memperkuat Iman di Masa Krisis

Dalam situasi krisis sosial yang

sarat tekanan psikologis dan spiritual, kehadiran komunitas jemaat memiliki signifikansi sebagai ruang pemulihan emosional dan rohani. Komunitas gerejawi memberikan tempat untuk saling mendengarkan, berbagi kesulitan, serta saling berupaya untuk meningkatkan harapan. Hal ini selaras dengan prinsip persekutuan yang ditemukan dalam (Kis. 2:42-47), yang menunjukkan seperti apa cara jemaat mula-mula membagi makanan, bersekutu terhadap satu sama lain, dan doa. Komunitas adalah tempat iman yang hidup dan bukan hanya tempat ibadah seremonial. Relasi sosial yang hangat dan saling menopang harus ditunjukkan untuk melindungi individu dari keputusan dan kehancuran spiritual dalam situasi tekanan kehidupan saat ini.³¹ Menurut Varghese dari sudut pandang pastoral, keberadaan komunitas jemaat sebagai tempat penyembuhan psikospiritual menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar struktur; gereja adalah tubuh Kristus yang hidup yang terus memberikan penghiburan.³² Oleh karena itu, peran komunitas jemaat harus dianggap sebagai komponen penting dalam penguatan iman karena mereka adalah proses yang bergerak maju dan saling membangun.

Peran yang dapat dimainkan komunitas jemaat untuk memperkuat iman jemaat di masa krisis adalah, pertama sebagai agen yang meneguhkan iman dan membentuk identitas rohani.

Dalam Teologi Pastoral', *Kurios*, 4.2 (2018), 92 <<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>>.

²⁹ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, 'POTRET SOLIDARITAS YESUS BAGI KAUM MISKIN DAN RELEVANSINYA BAGI ROHANI AWAN', *Manna Rafflesia*, 9.2 (2023), 234–47 <https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289>.

³⁰ Yusmaliani Yusmaliani, 'Teologi Pastoral Yang Relevan Untuk Indonesia Masa Kini', *Jurnal Arrabona*, 5.2 (2023), 129–53 <<https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.76>>.

³¹ Kevin Bradley Wright and Rochelle Davidson Mhonde, 'Faith-Based Community Members, Family, and COVID-19: The Role of Family Cohesion, Social Support, and Spiritual Support on Quality of Life, Depression, and COVID-19-Prevention Behaviors', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19.19 (2022), 12267 <<https://doi.org/10.3390/ijerph191912267>>.

³² Sindhu Varghese, 'Spiritual Resilience and the Intervention of Holy Scripture', *Indian Journal of Research in Anthropology*, 8.1 (2022), 29–32 <<https://doi.org/10.21088/ijra.2454.9118.8122.3>>.

Lebih dari sekadar tempat perlindungan, komunitas jemaat memainkan peran penting dalam pembentukan identitas spiritual anggota jemaat. Orang sering bingung dengan iman mereka saat mengalami krisis, terutama ketika penderitaan menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, komunitas berfungsi sebagai sumber formasi rohani untuk memperkuat keyakinan dan memperkuat cerita keselamatan. Jemaat menciptakan pengalaman iman yang relevan dan konkret melalui kebiasaan doa bersama, pelayanan diakonal, dan ibadah kolektif.³³ Perkembangan iman menunjukkan bahwa komunitas membantu seseorang melalui tahap-tahap iman mereka, terutama saat seseorang mengalami kesulitan eksistensial. Dalam hal ini, komunitas gereja memperluas jangkauan iman seseorang dan menggabungkan pengalaman pribadi dengan teologi kolektif.

Kedua, peran komunitas jemaat dalam memperkuat keimanan sesama anggota jemaat ditengah krisis melalui dukungan sosial sebagai penyangga ketahanan iman. Krisis sosial, baik yang disebabkan oleh bencana alam, konflik politik, maupun kemerosotan ekonomi, tidak hanya menguji sistem sosial masyarakat tetapi juga integritas iman pribadi. Di sinilah komunitas memainkan fungsi penting sebagai jaringan dukungan sosial yang bersifat holistik. Komunitas gereja menyediakan dukungan emosional (melalui empati dan kehadiran), spiritual (melalui doa dan firman), serta material (melalui aksi sosial).³⁴ Bentuk-bentuk dukungan ini

berperan penting dalam meningkatkan *resilience* atau ketahanan rohani anggota jemaat. Menurut Koenig, individu yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung memiliki tingkat ketahanan psikologis yang lebih tinggi karena adanya pengalaman dukungan spiritual yang berkesinambungan.³⁵ Demikian pula, penelitian Pargament menunjukkan bahwa spiritualitas komunitas membantu individu menafsirkan penderitaan secara teologis dan bukan hanya sebagai kesialan, sehingga menghasilkan reaksi yang lebih sehat secara spiritual dan mental.³⁶ Maka, komunitas bukan hanya agen religius, tetapi aktor sosial yang aktif menopang kehidupan rohani anggotanya.

Ketiga, komunitas adalah bukti kasih Kristus. Komunitas jemaat yang aktif dan bersemangat adalah perpanjangan nyata dari kehadiran Kristus di dunia. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberi perintah baru kepada murid-Nya untuk mengasihi satu sama lain sebagai identitas utama pengikut-Nya. Kasih dalam krisis ditandai dengan empati, solidaritas, pelayanan, dan keberanian untuk membantu orang lain.³⁷ Komunitas gereja harus menjadi saksi kasih yang nyata, bukan sekadar pengajar dogma. Menurut Polak spiritualitas yang terlembaga dalam komunitas tidak hanya membangun

<<https://doi.org/10.1080/09637494.2011.621689>>.

³⁵ Harold G Koenig, 'Faith and Mental Health: Religious Resources for Healing', *Journal of Christian Nursing*, 24.2 (2007), 104–6

<<https://doi.org/10.1097/01.CNJ.0000265580.65952.5f>>.

³⁶ Abraham Verghese, 'Spirituality and Mental Health', *Indian Journal of Psychiatry*, 50.4 (2008), 233 <<https://doi.org/10.4103/0019-5545.44742>>.

³⁷ Angelly Christisya Kantohe, 'Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1--4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6.2 (2021), 249–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>>.

³³ Novel Priyatna, 'A GUIDE TO CHRISTIAN SPIRITUAL FORMATION: HOW SCRIPTURE, SPIRIT, COMMUNITY, AND MISSION SHAPE OUR SOULS. BY EVAN B. HOWARD.', *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2020), 129 <<https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1915>>.

³⁴ Friederike Fleischer, 'For the Love of God: Finding Support in the Church-Community: A Case Study from China', *Religion, State and Society*, 39.4 (2011), 443–59

individu tetapi juga menciptakan lingkungan iman yang dinamis, kontekstual, dan tangguh. Ini sejalan dengan gagasan Nouwen bahwa komunitas yang sehat adalah tempat pemulihan spiritual dan serta dimulainya sebuah harapan. Di masa krisis, komunitas jemaat berpartisipasi dalam transformasi rohani dan bukan hanya menonton penderitaan orang lain.³⁸ Komunitas menjadi wajah Kristus yang menyapa dunia yang terluka melalui praktik konkret seperti kunjungan pastoral, kelompok doa, dan pembelajaran Alkitab.

Praktik Spiritual yang Meningkatkan Ketahanan Iman

Ketahanan iman bukanlah kondisi statis, melainkan dinamika spiritual yang tumbuh melalui proses pembentukan rohani yang berkelanjutan. Praktik spiritual sangat membantu individu dan komunitas di dalam menghadapi krisis sosial. Pembacaan Alkitab dengan hati-hati adalah salah satu bentuk nyata dari praktik ini, yang menekankan pemahaman kognitif dan kontemplasi eksistensial.³⁹ Metode ini memungkinkan jemaat menghadiri pertemuan pribadi dengan merenungkan Firman Tuhan, yang memberikan penghiburan, kekuatan, dan jalan hidup. Pola pikir spiritual yang tahan terhadap kesulitan dapat dibentuk dengan menggabungkan perenungan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari.⁴⁰ Selain itu, menurut Koenig spiritualitas yang didasarkan pada teks suci memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang tujuan hidup dan makna hidup, yang merupakan dua komponen penting

dalam membangun ketahanan iman.⁴¹ Kegiatan spiritual utama yang mendukung kehidupan rohani selama masa krisis adalah doa yang terus-menerus, bersama dengan pembacaan Alkitab.

Doa tidak hanya dianggap sebagai komunikasi vertikal dengan Allah, tetapi juga sebagai proses introspeksi batin yang mengajarkan rasa tenang, kesadaran, dan kepercayaan pada kekuatan Ilahi. Alkitab menulis bahwa Allah itu merupakan tempat perlindungan dan kekuatan, untuk menolong saat umat-Nya berada dalam dalam kesesakan dan terbukti (Maz.46:2). Menurut ayat ini, doa dapat menjadi cara untuk mengaktualisasikan harapan di tengah kesulitan. Praktek berdoa secara teratur, baik secara pribadi maupun bersama-sama, menciptakan ritme spiritual yang memperkuat identitas iman di tengah kesulitan dunia. Menurut Foster, tindakan rohani, seperti doa harian, memiliki efek *terapeutik* yang meningkatkan keteguhan hati. Ini terutama berlaku saat lingkungan sekitar tidak menentu.⁴² Kesehatan mental dan spiritual seseorang selama masa krisis dipengaruhi positif oleh praktik doa yang intens dan terarah.

Persekutuan dan pembinaan komunitas iman adalah praktik spiritual lain yang mendukung ketahanan iman, di mana anggota jemaat saling menguatkan dalam kasih, doa, dan kesaksian. Komunitas spiritual menjadi sangat penting saat menghadapi krisis, karena mereka menciptakan harapan kolektif dan rasa tidak sendiri dalam kesulitan.⁴³ Kisah Para Rasul 2:42 menulis tentang bagaimana jemaat pada

³⁸ Henri J M Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Virginia: Doubleday, 2013).

³⁹ Varghese.

⁴⁰ Miriam Díaz-Gilbert, 'Spirituality, Suffering, Meaning, Resiliency, and Healing: Research Findings and a Patient's Story of Overcoming a Medical Challenge', *International Journal for Human Caring*, 18.4 (2014), 45–51 <<https://doi.org/10.20467/1091-5710-18.4.45>>.

⁴¹ Harold G Koenig, 'Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications', *ISRN Psychiatry*, 2012 (2012).

⁴² Richard Foster, *Celebration of Discipline* (UK: Hachette UK, 2012).

⁴³ Duncan Ferguson, 'How Then Shall We Live as a People of Faith in a World in Crisis?', *Theology Today*, 80.1 (2023), 18–28 <<https://doi.org/10.1177/00405736231151649>>.

awalnya bertahan dalam pengajaran rasul-rasul dan bergabung dengan persekutuan. Praktik persekutuan seperti kelompok sel, kelompok doa daring, dan pelayanan rumah tangga (*home ministry*) menjadi media konkret untuk menjaga kesehatan spiritual sekaligus sosial umat. Komunitas iman berfungsi sebagai "ruang aman" untuk proses penyembuhan dan pertumbuhan iman kolektif dari sudut pandang pastoral.⁴⁴ Di samping itu, tindakan sosial dan pelayanan kasih adalah contoh nyata dari praktik spiritual yang meningkatkan ketahanan iman. Kitab Suci menuliskan yang terdapat dalam teks Matius 25:40, bahwa "apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku." Tindakan kasih kepada sesama, baik dalam bentuk bantuan, dukungan moral, maupun kehadiran yang solider, menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya percaya tetapi juga berkarya.⁴⁵ Pelayanan sosial gereja seperti dapur umum, bantuan sembako, dan layanan konseling menjadi bentuk spiritualitas yang praktis dan kontekstual selama masa krisis. Ini sejalan dengan perspektif teologi kontekstual, yang menekankan iman sebagai respons aktif terhadap keadaan. Praktik ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga memberi jemaat makna baru dalam penderitaan karena memungkinkan mereka untuk mempertahankan martabat dan identitas rohani mereka dengan memberi. Terakhir, praktik spiritual yang membentuk ketahanan iman juga mencakup pemikiran teologis tentang pengalaman hidup, seperti keberanian untuk memahami krisis dengan iman. Refleksi ini melihat penderitaan bukan

sebagai tanda bahwa Tuhan tidak ada, tetapi sebagai tempat untuk meningkatkan iman dan membangun karakter rohani. "Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan kata (Rm. 5:3-4). Dengan refleksi seperti ini, orang belajar melihat krisis secara teologis, bukan hanya sebagai beban psikologis. Dalam kehidupan nyata, refleksi ini dapat dilakukan melalui retreat rohani yang terarah atau diskusi teologis di komunitas.

Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Ketahanan Iman di Masa Krisis

Krisis sosial memberikan dampak besar pada kehidupan spiritual jemaat di dalam sebuah komunitas. Banyak orang dan komunitas gereja mengalami kesulitan menemukan arah iman mereka di tengah tekanan ekonomi, ketidakpastian politik, serta ditengah ketegangan sosial yang semakin meningkat. Rasa kehilangan makna saat mengalami kesulitan adalah tantangan utama. Hal ini ditandai banyak jemaat di Indonesia telah menghadapi tantangan spiritual karena krisis seperti pandemi COVID-19, konflik kelompok, dan berbagai gejolak ekonomi.⁴⁶ Banyak orang Kristen terjebak dalam keputusan rohani ketika iman tidak disertai dengan pemahaman teologis yang kuat dan dukungan komunitas yang cukup. Dalam Alkitab, kisah Ayub (Ayub 1-2) menunjukkan betapa krisis dapat merusak dasar iman seseorang, tetapi juga memberi kesempatan untuk memperkuat keberimannya. Akibatnya jemaat untuk mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi.⁴⁷ Banyak

⁴⁴ Prima Hermanugerah, 'Kelompok Sel Yang Bertumbuh', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2021), 151-62.

⁴⁵ Monica Y. E. Chi, 'Faith-Inspired Praxis of Love: A Framework for Helping', *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 37.4 (2018), 414-35 <<https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1511389>>.

⁴⁶ Simon Simon, 'RESPON ORANG KRISTEN TERHADAP PEMBERITAAN TELEVISI MENGENAI COVID-19', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2.2 (2020).

⁴⁷ Tickos Elia Siahaan and others, 'Mencari Tuhan Di Tengah Tantangan: Refleksi Zefanya 2:1-3', *Jurnal Riset Rumpun Agama*

jemaat juga datang ke gereja tanpa memiliki iman yang teguh dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang berkelanjutan kurang. Kekosongan formasi spiritual ini menjadi jelas selama masa krisis, ketika tekanan meningkat imbasnya spiritualitas melemah. Ketidaksiapan rohani saat menghadapi krisis disebabkan oleh kurangnya pengajaran tentang penderitaan dan iman yang bertahan dalam kesulitan.⁴⁸ Rasul Paulus sendiri menuliskan bahwa kesukaran yang ia hadapi, muaranya pada ketekunan, serta itu berdampak pada semakin tahan uji, dari ketahanan uji itulah menghasilkan pengharapan (Rm 5:3–4).

Tantangan berikutnya adalah minimnya pendampingan pastoral yang kontekstual dan responsif terhadap krisis. Dalam praktik pastoral, belum semua pemimpin rohani mampu mengembangkan pendekatan yang empatik dan kontekstual terhadap jemaat yang terluka. Beberapa pendekatan pastoral masih terlalu formal dan kurang relevan dengan realitas kehidupan jemaat yang penuh tekanan. Hambatan struktural seperti keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan pelatihan menjadi penyebab utamanya.⁴⁹ Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan teladan pendampingan langsung kepada murid-murid-Nya, termasuk pada saat mereka mengalami ketakutan dan keraguan (Luk. 24:36–49). Model ini menuntut keterlibatan aktif dari para pelayan dalam menanggapi krisis iman, bukan sekadar memberikan nasihat

normati. Selain itu, pengaruh budaya populer dan media sosial yang menekankan kepuasan instan juga menjadi hambatan serius dalam membangun ketahanan iman. Jemaat kerap terpapar narasi-narasi yang menjanjikan kebahagiaan tanpa penderitaan, sehingga ketika realitas kehidupan tidak sesuai ekspektasi, mereka mengalami benturan iman⁵⁰ Budaya digital juga menciptakan ruang isolasi rohani, di mana relasi antar-jemaat dan dukungan spiritual menjadi minim. Padahal, Kitab Ibrani mengingatkan untuk saling menguatkan dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan jemaat (Ibr. 10:25). Ketika hubungan rohani melemah, ketahanan iman pun mudah rapuh. Gereja dituntut untuk merespons tantangan ini dengan memperkuat spiritualitas komunitas secara aktif dan kreatif.

Selain itu, tidak boleh diabaikan hambatan teologis internal. Pemahaman jemaat tentang penderitaan, pemeliharaan ilahi, dan Allah yang sempit menghalangi pertumbuhan iman yang kuat. Jika pemahaman teologi terlalu mengutamakan kemenangan dan mujizat tanpa mempertimbangkan penderitaan sebagai bagian dari iman, hal itu dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak dapat dicapai.⁵¹ Akibatnya, ketika krisis terjadi, jemaat mungkin merasa Tuhan meninggalkan mereka atau menganggap iman mereka telah rusak. Sebaliknya, pemahaman tentang teologi salib, seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 1:18, memberikan pemahaman bahwa kekuatan Allah benar-benar hadir dalam

Dan Filsafat, 4.2 (2025), 423–30
<<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5420>>.

⁴⁸ Jeanet Sinding Bentzen, 'In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic', *Journal of Economic Behavior & Organization*, 192.2 (2021), 541–83
<<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>>.

⁴⁹ Telly Manueke, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, 'Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat', *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2024), 27–40
<<https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.201>>.

⁵⁰ Daekyung Jung, 'Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online', *Theology and Science*, 21.4 (2023), 781–805
<<https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>>.

⁵¹ Joshua A. Wilt and others, 'Theological Beliefs about Suffering and Interactions with the Divine.', *Psychology of Religion and Spirituality*, 9.2 (2017), 137–47
<<https://doi.org/10.1037/rel0000067>>.

kelemahan manusia. Oleh karena itu, pembangunan ketahanan iman harus dimulai dengan pemahaman teologis jemaat yang diperbarui secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani jemaat sangat dipengaruhi oleh krisis sosial yang melanda masyarakat Indonesia, baik itu ekonomi, politik, bencana alam, atau pandemi. Krisis semacam ini tidak hanya berdampak pada bagian fisik dan sosial masyarakat, tetapi juga merusak struktur iman, harapan, dan hubungan spiritual jemaat. Dalam situasi seperti ini, pendampingan pastoral sangat penting karena gereja, sebagai tubuh Kristus, hadir untuk memberikan dukungan doktrinal dan pemulihan emosi serta dukungan dari komunitas bersama. Pendekatan yang berasal dari prinsip-prinsip Alkitab, seperti yang disebutkan dalam Galatia 6:2, menegaskan bahwa gereja memiliki tugas moral dan spiritual untuk meneguhkan iman jemaat di tengah tekanan kesulitan hidup. Selain itu, praktik spiritual seperti doa, puasa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan dilakukan untuk memperkuat ketahanan iman karena itu memungkinkan orang untuk mengalami kedekatan dengan Tuhan saat menghadapi kesulitan.

Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas jemaat yang spiritual dan sosialnya sehat memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan iman anggotanya, terutama saat situasi krisis. Komunitas jemaat menjadi tempat untuk berbagi, menanggung beban bersama, dan memperbaiki makna hidup yang mungkin hilang akibat bencana. Namun demikian, masalah dan hambatan seperti pemisahan komunitas, krisis kepemimpinan rohani, dan kurangnya formasi spiritual adalah bahaya besar yang harus dihadapi dengan hati-hati dan bijaksana. Oleh karena itu, gereja harus memperkuat program pemuridan, pengembalaan kontekstual, dan juga

pendidikan iman yang sesuai dengan krisis sosial. Kami menghimbau untuk penelitian lebih lanjut harus melihat bagaimana model pendampingan pastoral berbasis budaya lokal yang mempengaruhi ketahanan iman jemaat di lintas generasi, dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan teologi pastoral kontekstual Indonesia dapat dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian, 'Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral', *Kurios*, 4 (2018), 92
<<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>>
- Aubakirova, S. S., and E. V. Fedossova, 'THE SPIRITUAL CRISIS OF MODERN SOCIETY', *Vestnik of M. Kozybayev North Kazakhstan University*, 60 (2023), 84–91
<<https://doi.org/10.54596/2958-0048-2023-4-84-91>>
- Bentzen, Jeanet Sinding, 'In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic', *Journal of Economic Behavior & Organization*, 192 (2021), 541–83
<<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>>
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, and Rajokiaman Sinaga, 'Menelisik Gejolak Spiritualitas Gereja Di Tengah Pasang Surut Pandemi Covid-19: Evaluasi Bagi Spiritualitas Pasca Pandemi', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2 (2023), 1–12
<<https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.220>>
- Chi, Monica Y. E., 'Faith-Inspired Praxis of Love: A Framework for Helping', *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 37 (2018), 414–35
<<https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1511389>>
- Choczyński, Marcin, 'An Institutional
- Copyright (c) 2025 Manna Rafflesia | 296

- Crisis of Faith. The Breakdown of Systemic Autopoiesis of the Catholic Church in the Face of New Spirituality', *Przegląd Religioznawczy--The Religious Studies Review*, 4 (2018), 15–28
- Díaz-Gilbert, Miriam, 'Spirituality, Suffering, Meaning, Resiliency, and Healing: Research Findings and a Patient's Story of Overcoming a Medical Challenge', *International Journal for Human Caring*, 18 (2014), 45–51
<<https://doi.org/10.20467/1091-5710-18.4.45>>
- Duha, Sang Putra Immanuel, and Nona Beta Marpaung, 'Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik Dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7 (2024), 133–49
<<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>>
- Ferguson, Duncan, 'How Then Shall We Live as a People of Faith in a World in Crisis?', *Theology Today*, 80 (2023), 18–28
<<https://doi.org/10.1177/00405736231151649>>
- Fleischer, Friederike, 'For the Love of God: Finding Support in the Church-Community: A Case Study from China', *Religion, State and Society*, 39 (2011), 443–59
<<https://doi.org/10.1080/09637494.2011.621689>>
- Foster, Richard, *Celebration of Discipline* (UK: Hachette UK, 2012)
- Gauger, Robert W., 'Toward an Example Pastoral Care: Considering the Life of Jesus', *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 68 (2014), 1–6
<<https://doi.org/10.1177/154230501406800408>>
- Hall, Daniel E., 'We Can Do Better: Why Pastoral Care Visitation to Hospitals Is Essential, Especially in Times of Crisis', *Journal of Religion and Health*, 59 (2020), 2283–87
<<https://doi.org/10.1007/s10943-020-01072-x>>
- Handaric, Mihai, 'Faith as a Proper Answer in Crisis', *Kairos*, 15 (2021), 65–80
<<https://doi.org/10.32862/k.15.1.4>>
- Herman, Samuel, and Styadi Senjaya, 'Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling', *Jurnal Teologi*, 13 (2024), 174–96
<<https://doi.org/10.24071/jt.v13i02.7029>>
- Hermanugerah, Prima, 'Kelompok Sel Yang Bertumbuh', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2021), 151–62
- Hutahaeen, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, 'Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4 (2020), 234–49
<<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>>
- Jung, Daekyung, 'Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online', *Theology and Science*, 21 (2023), 781–805
<<https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>>
- Kantohe, Angelly Christisya, 'Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1--4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6 (2021), 249–64
<<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>>
- Klän, Werner R.A., "He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds" (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74

- (2018)
<<https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5116>>
- Koenig, Harold G, 'Faith and Mental Health: Religious Resources for Healing', *Journal of Christian Nursing*, 24 (2007), 104–6
<<https://doi.org/10.1097/01.CNJ.0000265580.65952.5f>>
- , 'Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications', *ISRN Psychiatry*, 2012 (2012)
- L. Norton, Allison, 'Post-COVID-19 American Religion: Congregational Crisis, Opportunity, and Innovation', *KnE Social Sciences*, 3 (2024), 524–530
<<https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14876>>
- Louw, Daniël Johannes, *Wholeness in Hope Care: On Nurturing the Beauty of the Human Soul in Spiritual Healing* (Inggris: LIT Verlag Münster, 2015)
- Marwela Remini Seo, Fenetson Pairikas, and Yakobus Adi Saingo, 'Potret Diskriminasi Agama Di Indonesia : Studi Kasus Implementasi Nilai Keadilan Sosial Bagi Kelompok Minoritas', *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3 (2025), 319–38
<<https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2139>>
- Moltmann, Jürgen, 'The Transformation of Theology in the Present Climate Crisis', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79 (2023), 6
<<https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8460>>
- Ngema, Thandiwe Nonkululeko, Zanele Gladness Buthelezi, and Dumisani Wilfred Mncube, 'Understanding the Impact of COVID-19 in the Spiritual Life of the Church Community', *Pharos Journal of Theology*, 102 (2021), 2414–3324
<<https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.27>>
- Nouwen, Henri J M, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Virginia: Doubleday, 2013)
- Olivier, Isak Jacobus, 'The Strategic Task of the Church in Creating Spaces for Spirituality', *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 40 (2023), 3–15
<<https://doi.org/10.1177/0265378820931125>>
- Osmer, Richard R, *Practical Theology: An Introduction* (UK: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008)
- Priyatna, Novel, 'A GUIDE TO CHRISTIAN SPIRITUAL FORMATION: HOW SCRIPTURE, SPIRIT, COMMUNITY, AND MISSION SHAPE OUR SOULS. BY EVAN B. HOWARD.', *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16 (2020), 129
<<https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1915>>
- Putra, M Wahyu Pratama, and Kurnia Sari Kasmiarno, 'Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1 (2020), 144–59
- Simon, Simon, 'RESPON ORANG KRISTEN TERHADAP PEMBERITAAN TELEVISI MENGENAI COVID-19', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2 (2020)
- Simon, Simon, Alfons Renaldo Tampenawas, Joko Santoso, Astrid Maryam Yvonny Nainupu, Samuel Ruddy Angkouw, and Alvonce Poluan, 'Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5 (2021), 234–45
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, 'POTRET SOLIDARITAS YESUS BAGI KAUM MISKIN DAN

- RELEVANSINYA BAGI ROHANIAWAN', *Manna Rafflesia*, 9 (2023), 234–47
<https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289>
- Snyder, Hannah, 'Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines', *Journal of Business Research*, 104 (2019), 333–39
<<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>>
- Tambun, Roy Haries Ifraldo, and Raulina Raulina, 'Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: "Gembalakanlah Kawan Domba Allah"', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8 (2023), 131–39
<<https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.421>>
- Tanra, Andi J., and Musfiqoh Tusholehah, 'Lessons Learned from COVID-19 Pandemic', *Taiwanese Journal of Psychiatry*, 36 (2022), 5–11
<https://doi.org/10.4103/TPSY.TPSY_10_22>
- Taruh, Sannya Sari, Teresa Ananda Kristina Mongkau, Gerry Harkel Lahose, and Dohana Maniwu, 'Konseling Pastoral Sebagai Penopang Spiritualitas Di Tengah Krisis Rohani', *MALEOSAN: Jurnal Pastoral Konseling Dan Budaya*, 1 (2025), 27–47
- Telly Manueke, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, 'Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat', *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2024), 27–40
<<https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.201>>
- Tickos Elia Siahaan, Landong Sihombing, Veronika Tumangger, and Herdiana Boru Hombing, 'Mencari Tuhan Di Tengah Tantangan: Refleksi Zefanya 2:1-3', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4 (2025), 423–30
<<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5420>>
- Vanhoozer, Kevin J., *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013)
- Varghese, Sindhu, 'Spiritual Resilience and the Intervention of Holy Scripture', *Indian Journal of Research in Anthropology*, 8 (2022), 29–32
<<https://doi.org/10.21088/ijra.2454.9118.8122.3>>
- Verghese, Abraham, 'Spirituality and Mental Health', *Indian Journal of Psychiatry*, 50 (2008), 233
<<https://doi.org/10.4103/0019-5545.44742>>
- Wachsmuth, Melody J., 'Roma Christians in Times of Crises: Social Impact of Faith During a Pandemic and War', *Review of Ecumenical Studies Sibiu*, 14 (2022), 514–38
<<https://doi.org/10.2478/ress-2022-0119>>
- Watts, P. Mark, and David B. Reynolds, 'A Model for the Spiritual Formation of a Pastoral Counseling Center', *American Journal of Pastoral Counseling*, 8 (2006), 155–66
<https://doi.org/10.1300/J062v08n03_11>
- Wilt, Joshua A., Julie J. Exline, Matthew J. Lindberg, Crystal L. Park, and Kenneth I. Pargament, 'Theological Beliefs about Suffering and Interactions with the Divine.', *Psychology of Religion and Spirituality*, 9 (2017), 137–47
<<https://doi.org/10.1037/rel0000067>>
- Wright, Kevin Bradley, and Rochelle Davidson Mhonde, 'Faith-Based Community Members, Family, and COVID-19: The Role of Family Cohesion, Social Support, and Spiritual Support on Quality of Life, Depression, and COVID-19-Prevention Behaviors', *International Journal of*

*Environmental Research and
Public Health*, 19 (2022), 12267
<[https://doi.org/10.3390/ijerph1919
12267](https://doi.org/10.3390/ijerph191912267)>

Yusmaliani, Yusmaliani, 'Teologi
Pastoral Yang Relevan Untuk
Indonesia Masa Kini', *Jurnal
Arrabona*, 5 (2023), 129–53
<[https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.
76](https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.76)>